

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi rakyat merupakan salah satu genre *folklor lisan*. Puisi rakyat memiliki arti sebagai kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 2007:46). Di Indonesia banyak suku yang memiliki puisi rakyat, seperti suku Jawa memiliki puisi rakyat yang harus dinyanyikan atau ditembangkan. Puisi itu dapat diklasifikasikan ke dalam golongan *sinom*, *kinanti*, *pangkur*, dan *durma*. Selain itu, ada suku Sunda yang sama-sama memiliki puisi rakyat yang harus dinyanyikan saat penuturannya, yaitu *puisi sawér*.

Menurut Hadish (1986:2) *puisi sawér*, yaitu semacam puisi yang penyampaiannya dilakukan dengan cara ditembangkan atau dilagukan. Puisi sawér merupakan salah satu puisi rakyat yang masih dipakai hingga saat ini, khususnya di daerah Jawa Barat. Selain itu, puisi sawér merupakan bagian dari adat budaya Sunda yang diwariskan secara turun temurun, dari mulut ke mulut, dan sangat erat kaitannya dengan tata kehidupan masyarakat Sunda. Puisi sawér biasanya berbentuk *pupuh*, yang memiliki patokan tertentu dalam jumlah suku kata, jumlah kalimat dalam satu bait, dan bunyi akhir pada setiap baitnya. Mengikuti R.I Adiwidjaja (dalam Hadish, 1986:9-10) bahwa acuan *pupuh* terdiri atas *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *pedotan*. *Guru wilangan*, yaitu jumlah kalimat dalam satu bait *pupuh*, dan jumlah kata dalam satu kalimat. *Guru lagu*, yaitu bunyi akhir tiap kalimat. Serta *pedotan*, yaitu pemenggalan kalimat sesuai penghentian suara waktu melagukannya.

Yus Rusyana (dalam Hadish, 1986:9) menyebutkan bahwa *sawér* ada yang berbentuk syair, yakni yang mempunyai empat larik, suku kata setiap larik berjumlah delapan, dengan sajak akhir a-a-a-a, a-a-a-b, atau a-b-b-b sehingga sawér merupakan puisi yang tidak bebas atau terikat. Puisi sawér memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu *sawér kandungan*, *sawér anak*, *sawér turun tanah*, *sawér khitanan*, *sawér pengantin*, *sawér pelantikan*, dan *sawér ganti nama*.

Dari jenis-jenis sawér tersebut, sebagian besar sudah jarang dilakukan. Namun, di Desa Tanjungjaya tradisi sawér masih dilakukan, terutama sawér untuk selamatan anak. Sawér selamatan anak merupakan sebuah upacara ritual masyarakat Desa Tanjungjaya yang dalam upacaranya terdapat upacara *sawér turun tanah*.

Dalam masyarakat Sunda, upacara *sawér turun tanah* dilaksanakan setelah lepas tali pusat, setelah empat puluh hari, atau setelah anak mulai bisa berdiri (Hadish, 1986:19). Menurut A. Prawirasuganda (1982:55) upacara *sawér turun tanah* ini ada yang memakai keramaian besar-besaran. Malam harinya anak dijaga oleh orang tua. Pagi-paginya anak dimandikan dan didandani, lalu digendong oleh dukun anak sambil menjinjing *kanjut kundang*, yakni kantung dari kain yang berisi berbagai rempah kelengkapan obat anak, membawa pisau dan *lempuyang*, kemudian turun ke halaman sambil dipayungi, setelah itu mengelilingi rumah, halaman, dan *kebon alas*. Selanjutnya, dukun anak membuat silang di tanah, tanahnya dicungkil sedikit, lalu dimasukan ke dalam *kanjut kundang*, kemudian anak diinjakan kakinya ke tanah. Upacara *sawér turun tanah* di Dusun Karang Anyar Desa Tanjungjaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis (DKADTKRKC) tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan A. Prawirasuganda. Hanya saja tidak semua masyarakat di Desa ini melakukan keramaian besar-besaran. Namun, walaupun begitu dalam upacara *sawér turun tanah* selalu ada upacara *nyawér*, biasanya dihadiri oleh sanak keluarga, kerabat dekat, dan tetangga.

Pada era ini sudah jarang sekali orang memahami apa fungsi sebenarnya dari puisi *sawér turun tanah* (PSTT) tersebut. Seperti pendapat Taxtor (dalam Hadish, 1986:15), bahwa kata-kata berupa syair yang diucapkan dalam suatu upacara dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan tertentu dan didapatkan melalui kontak dengan roh-roh yang memegang peran dalam kosmos. Jadi, apabila dalam *nyawér* itu digunakan kata-kata yang dianggap mempunyai kekuatan magis, doa, mantra, atau puisi yang berwujud sebagai puisi sawér, puisi itu fungsinya sebagai alat penyampaian kehendak, yang dimaksudkan untuk memohon perlindungan, keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, kesejahteraan bagi orang-orang yang datang ke upacara sawér tersebut; anak, orang tua anak,

dan masyarakat yang hadir. Masyarakat di Desa Tanjungjaya pada umumnya masih mengenal adat *nyawér*, tapi sayangnya sebagian besar dari mereka kurang tahu fungsi sawér yang sebenarnya. Mereka hanya tahu bahwa fungsi dari PSTT merupakan sebuah hiburan semata. Bahkan ada sebagian masyarakat yang tidak mengerti maksud dari puisi sawér tersebut, karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sudah jarang dipakai oleh masyarakat penuturnya. Selain menganggap *nyawér* itu sebuah hiburan, masyarakat Desa Tanjungjaya biasanya senang mengikuti upacara *nyawér*, karena dalam proses upacaranya itu *juru sawér* atau keluarga anak yang diselamatkan, akan menaburkan beras, kunyit, uang, dan permen kepada peserta *nyawér*, sehingga peserta sawér yang biasanya dihadiri keluarga, sanak keluarga, dan tetangga dekat akan berebut memungut uang atau permen yang ditaburkan tersebut.

Dampak dari adanya perkembangan IPTEK dalam berbagai ranah kehidupan pun mempengaruhi keberlangsungan upacara *sawér turun tanah* di Desa Tanjungjaya. *Indung beurang* (dukun anak) yang ada di Desa ini hanya tersisa satu yaitu Mak Carsih. Masyarakat sekitar sudah jarang ada yang meneruskan profesi ini dan lebih memilih bekerja ke luar daerah. Kalaupun ada yang mempunyai keinginan menjadi seorang *indung beurang*, mereka memilih menjadi seorang Bidan. Biasanya mereka melanjutkan pendidikannya ke Kebidanan, sedangkan dalam upacara *sawér turun tanah* yang membacakan sawér biasanya seorang *indung beurang*. Tidak adanya generasi penerus atau yang akan meneruskan upacara *sawér turun tanah* menjadi sebuah masalah untuk kelangsungan upacara sawér ini kedepannya.

Beberapa penelitian mengenai sawér sudah banyak dilakukan diantaranya Yus Rusyana yang pernah menyusun *Bagban Puisi Sawér Sunda* yang dipublikasikan oleh Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda (1971). Penelitiannya mengemukakan tentang arti perkataan sawér, hubungan dengan upacara sawér dengan tindak magis, fungsi puisi sawér, macamnya, dan isinya serta aturan ikatan, dan contoh 26 buah teks sawér.

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Yetty Kusmiaty Hadish, dkk berjudul *puisi sawér bahasa sunda* (1986) yang diterbitkan oleh pusat pembinaan

dan pengembangan bahasa. Penelitiannya yakni berisi tentang latar sosial budaya puisi sawér, teks puisi sawér serta terjemahannya, dan teks puisi sawér tanpa terjemahan yang tidak dianalisis. Dalam penelitian yang dilakukan Hadist, dkk menurut jenisnya ditemukan puisi *sawér tingkeban* sebanyak satu data, puisi *sawér ganti nama* satu data, puisi *sawér anak empat* data, puisi *sawér pelantikan* lima data, puisi *sawér khitan* 14 data, dan data yang paling banyak adalah puisi *sawér pengantin* sebanyak 55 data. Dalam penelitian yang dilakukan Hadist, dkk penulis menemuka 4 puisi *sawér anak* dan yang paling mendekati yaitu dari Tasikmalaya, teks puisi sawér tersebut hampir sama dengan teks PSTT di Desa Tanjungjaya karena bentuknya berupa syair. Puisi sawér tersebut memiliki beberapa perbedaan, seperti dalam jumlah bait. Puisi sawér di Desa Tanjungjaya terdiri atas 35 bait, sedangkan puisi sawér dari Tasikmalaya terdiri atas 12 bait. Dalam segi bentuk puisi sawér yang ada di Tasikmalaya dan di Desa Tanjungjaya memiliki sedikit persamaan, terlihat dari bentuknya yang lebih teratur, yaitu terdiri atas empat larik setiap baitnya. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yetty Kusmiaty Hadish, dkk hanya menganalisis dari segi bentuk, isi, bahasa dan penilaian terhadap teks sawér tersebut. Penelitian tersebut belum sampai pada analisis fungsi sawér pada masyarakat penuturnya dan makna yang terkandung dalam puisi sawér tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Nenden Rizky Amelia, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2006 yang menganalisis puisi *sawér sunatan* di Desa Cangkorah Batujajar. Dalam penelitiannya analisis yang dilakukan hanya sampai pada analisis fungsi. Teks *sawér sunatan* terdiri atas 19 bait dan 75 larik yang di dalamnya terdiri atas tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Dalam teks *sawér sunatan* selain ada bentuk yang bercorak syair, ada juga beberapa penyimpangan pada larik dan baitnya. Hasil analisis sintaksis *sawér sunatan* dari 19 bait menjadi 29 kalimat. Pada analisis formula bunyi terdapat rima akhir, rima anapora, rima dalam, dan rima mutlak. Dalam proses penciptaan teks *sawér sunatan* dituturkan dengan cara terstruktur, sedangkan dalam konteks penuturan teks puisi *sawér sunatan* dituturkan ketika upacara *sawér sunatan* berlangsung.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebelum merumuskan masalah, terlebih dahulu harus mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada upacara *sawér turun tanah*. Identifikasi masalah tersebut meliputi:

- Penutur atau juru sawér;
- Profesi *indung beurang* saat ini;
- Kesadaran masyarakat dalam melestarikan upacara *sawér turun tanah*;
- Proses penciptaan PSTT pada saat upacara berlangsung;
- Konteks pertunjukan PSTT yang sudah jarang dilakukan;
- Fungsi PSTT terhadap anak yang diselamatkan, keluarga, dan peserta sawér; dan
- Makna yang terkandung dalam teks PSTT.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembahasan penelitian ini perlu membuat batasan masalah. Pembatasan masalah tersebut meliputi:

- Upacara *sawér turun tanah*;
- Teks PSTT;
- Data teks yang berasal dari Dusun Karang Anyar Desa Tanjungjaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis; dan
- Penelitian ini juga hanya akan menganalisis struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi dan makna teks PSTT.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan, penulis menemukan beberapa masalah yang ada dalam upacara *sawér turun tanah* tersebut antara lain:

1. Bagaimana struktur teks PSTT di DKADTKRKC?
2. Bagaimana proses penciptaan teks PSTT di DKADTKRKC?
3. Bagaimana konteks penuturan PSTT di DKADTKRKC?
4. Apa fungsi PSTT di DKADTKRKC?
5. Apa makna PSTT di DKADTKRKC?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada masalah yang diangkat, pembahasan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Struktur teks PSTT di DKADTKRKC;
2. Proses penciptaan PSTT di DKADTKRKC;
3. Konteks penuturan PSTT di DKADTKRKC;
4. Fungsi PSTT di DKADTKRKC; dan
5. Makna PSTT di DKADTKRKC.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis meliputi:

1. menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai puisi sawér sebagai salah satu sastra lisan;
2. menambah kekayaan penelitian karya sastra lisan; dan
3. mempermudah dalam pemahaman informasi, untuk dimanfaatkan kembali sebagai penelitian selanjutnya.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga mempunyai manfaat praktis meliputi:

1. menambah wawasan tentang sastra lisan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya;
2. melestarikan puisi dan upacara sawér sebagai kebudayaan lama; dan
3. memperkenalkan puisi dan upacara sawér sebagai sastra lisan kepada masyarakat sunda khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

1.7 Deskripsi Lokasi Penelitian

Teks PSTT yang penulis teliti diambil dari sebuah Desa di daerah Ciamis. Tepatnya di Desa Tanjungjaya yang berada di wilayah kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Desa yang berdiri tanggal 24 April 1979 ini merupakan Desa yang memiliki topografi secara umum adalah perbukitan. Sehingga masyarakatnya pun banyak yang mengelola lahan pertanian dan perkebunan. Desa Tanjungjaya merupakan tempat tinggal Paman peneliti, sehingga mempermudah memahami dan mengetahui kondisi masyarakat di Desa tersebut.

1.8 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu. Adapun istilah-istilah yang harus diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PSTT adalah puisi yang penyampaiannya dilakukan dengan cara ditembangkan atau dilagukan, pada saat upacara selamat anak setelah lepas tali pusat, setelah empat puluh hari, atau setelah anak mulai bisa berdiri.
2. Analisis struktur adalah analisis unsur-unsur intrinsik teks PSTT. Analisis struktur meliputi analisis formula sintaksis, analisis formula bunyi, analisis formula irama, analisis majas, dan analisis isotopi.
3. Proses penciptaan adalah proses menciptakan PSTT sebelum dan pada saat dituturkan atau dinyanyikan.
4. Konteks penuturan adalah situasi dan kondisi pada saat PSTT dituturkan atau dinyanyikan. Konteks penuturan meliputi waktu penuturan, orang yang terlibat pada saat teks dituturkan, struktur pertunjukan, dan tempat penuturan.
5. Fungsi PSTT adalah fungsi atau manfaat dari puisi sawér tersebut bagi masyarakat penuturnya.
6. Makna PSTT adalah makna yang terkandung dalam puisi sawér pada saat penutur menuturkannya. Karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.